

PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL STAD DAN GAYA KOGNITIF TERHADAP HASIL BELAJAR FISIKA SISWA SMA

Hendrik Arung Lamba

Abstract: This study was conducted to compare the achievement in physics between students taught using STAD-type cooperative learning and those taught conventionally, and between students having field-independent cognitive style and those having field-dependent using an experimental design, this study revealed that students taught using STAD-type cooperative learning scored significantly higher in physics than those taught conventionally. In addition, students with field-independent cognitive style were found to score significantly higher than the field-dependent students. However, the study did not suggest any interactional effect of teaching model and cognitive style on student achievement.

Kata kunci: metode pembelajaran, pembelajaran kooperatif, gaya kognitif, hasil belajar.

Berbagai pendapat mengindikasikan bahwa fisika adalah bidang studi yang dianggap rumit dan sulit. Beberapa masalah dalam pelajaran fisika seperti dikemukakan oleh Druexes dkk. (1995): (1) fisika tidak disukai, (2) fisika itu berat, (3) pelajaran fisika tidak aktual, dan (4) pelajaran fisika itu eksperimental. Di dalam negeri maupun di luar negeri pengajaran fisika sangat mengecewakan (Berg, 1991). Masalah rendahnya hasil pendidikan fisika tidak dapat diselesaikan tanpa mengerti terlebih dahulu apa penyebab hasil pendidikan fisika itu dimana-mana kurang. (Drost, 2002) mengemukakan bahwa materi kurikulum, terutama untuk mata pelajaran dasar diseluruh dunia pada dasarnya sama, yang membedakan adalah metode atau cara guru mengajarkannya di depan kelas. Cara-cara guru mengajar didepan kelas ini justru lebih menentukan kualitas pendidikan. Pada masa lalu proses belajar mengajar untuk mata pelajaran fisika terlalu terfokus pada guru, artinya lebih banyak diperankan oleh guru, dan kurang berfokus pada siswa (Depdiknas, 2002). Asumsi-asumsi yang melandasi program-program pendidikan sering kali tidak sejalan dengan hakekat orang belajar, dan hakekat orang yang mengajar (Degeng, 2000).

Untuk meningkatkan mutu pendidikan secara umum atau mutu pelajaran fisika secara khusus, diperlukan perubahan pola pikir yang digunakan sebagai landasan dalam pembelajaran. Perubahan pola pikir atau reformasi pendidikan hendaknya perlu memikirkan bagaimana siswa belajar dan bagaimana guru mengajar, bukan hanya terfokus pada hasil belajar. Tujuan terpenting dari pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan mental yang memungkinkan seseorang dapat belajar (Degeng, 2001). Jadi belajar itu sendirilah yang menjadi tujuan pembelajaran. Keaktifan siswa menjadi unsur yang sangat penting dalam menentukan kesuksesan belajar. Belajar lebih banyak ditentukan karena adanya karsa individu dari siswa.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam belajar. Belajar menurut pandangan konstruktivistik, bahwa siswa secara individu dapat menentukan dan mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, belajar menyusun pengetahuan dari pengalaman konkret, aktivitas kolaboratif, dan refleksi serta interpretasi (Brooks & Brooks 1993; Degeng, 2000). Pandangan konstruktivistik dalam pembelajaran kooperatif, siswa akan lebih mudah memahami dan menemukan konsep-konsep yang

sulit apabila mereka berbicara satu sama lain tentang masalah-masalah tersebut (Slavin, 1995). Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berpijak pada paham konstruktivis. Von Galsersfeld (dalam Suparno, 1997) menjelaskan bagaimana pengaruh konstruktivisme terhadap belajar dalam kelompok. Menurut dia, dalam kelompok belajar peserta didik harus mengungkapkan bagaimana ia melihat persoalan dan apa yang akan dibuatnya dengan persoalan itu. Dengan demikian akan tercipta spontanitas yang menuntut kesadaran akan apa yang sedang dipikirkan dan dilakukan, dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk secara aktif membuat abstraksi.

Piaget (dalam Suparno, 1997) dipandang sebagai ahli psikologi yang pertama menggunakan filsafat konstruktivisme dalam proses belajar dan selalu dikaitkan sebagai pengamat konstruktivis personal. Piaget (dalam Suparno, 1997) menekankan bagaimana individu mengkonstruksi pengetahuan dan berinteraksi dengan pengalaman dan obyek yang dihadapi. Vygotsky (dalam Slavin, 1994) adalah seorang tokoh psikologi Rusia yang sering dikaitkan dengan teori konstruktivis sosial. Dia menekankan pada pengaruh konteks sosial budaya di dalam belajar. Bagi Vygotsky, aktifitas kolaboratif diantara siswa-siswa akan mendukung pertumbuhan mereka, karena siswa-siswa yang seusia lebih senang bekerja dengan orang yang satu zone perkembangan terdekat (*Zone of Proximal Development, ZPD*) dengan yang lain. Slavin (1995) menyatakan bahwa pandangan teori motivasi pada belajar kooperatif terutama ditunjukkan pada penghargaan atau struktur-struktur tujuan (*goal structures*) dimana peserta didik beraktivitas. Memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan penampilan kelompok, akan menciptakan struktur penghargaan antar perorangan didalam suatu kelompok sedemikian sehingga anggota-anggota kelompok itu akan saling memberi penguatan sosial sebagai respon terhadap upaya-upaya yang berorientasi tugas teman kelompoknya.

Pengelompokan siswa, menurut konstruktivisme, merupakan salah satu strategi dimana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling berbagi pendapat, saling membantu dalam belajar, berargumentasi, dan juga mengembangkan berbagai alternatif pandangan dalam upaya konstruksi pengetahuan oleh individu siswa. Pembelajaran dengan teman sebaya melalui kelompok-kelompok kooperatif terbukti sukses dalam memajukan proses pembelajaran fisika dan mengaktifkan keterlibatan siswa. Penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial (Arends, 1997). Demikian pula dikemukakan oleh Heinich dkk. (2002) keuntungan

pembelajaran kooperatif yaitu: pembelajaran menjadi aktif, membangun keterampilan sosial, saling ketergantungan positif, dan tanggung jawab individual. Lebih lanjut Heinich mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu implementasi dari prinsip *instructor independent-instruction*. Roger dan David Jhonson menyatakan bahwa (dalam Lie, 2000) untuk menciptakan hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan: (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antara anggota, dan (5) evaluasi proses kelompok.

Beberapa penelitian menunjukkan pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap prestasi belajar. Penelitian Laundgren (1994) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya. Senada dengan itu Johnson dan Johnson (dalam Lie, 2000) mengemukakan belajar kooperatif menghasilkan prestasi yang lebih tinggi. Slavin (dalam Arends, 1997) menelaah hasil penelitian sebanyak 45 dan hasilnya kelas kooperatif menunjukkan hasil belajar akademik yang signifikan lebih tinggi dibanding dengan kelas kontrol. Johnson dkk. (1991) dalam meta analisis terhadap 158 studi mengenai pembelajaran kooperatif dari 8 model pembelajaran kooperatif: *Learning Together, Academic Controversy, STAD, TGT, Group Investigasi, Jigsaw, TAI, CIRC*, secara signifikan meningkatkan prestasi belajar siswa. Heller dkk. (1992) melakukan penelitian di bidang pengajaran fisika memperoleh hasil, bahwa siswa-siswa yang bekerja dalam kelompok mempunyai skor rata-rata lebih tinggi dari pada siswa-siswa yang bekerja secara individual.

Gaya kognitif adalah salah satu jenis karakteristik penting dalam psikologi pendidikan dan salah satu kondisi yang diteliti dalam penelitian ini. Sebagai kondisi pembelajaran gaya kognitif, adalah variabel yang tidak dapat dimanipulasi, tetapi berinteraksi dengan metode pembelajaran. Dembo (1981) secara tegas menyatakan bahwa salah satu variabel yang paling berpengaruh terhadap hasil pembelajaran adalah karakteristik siswa, yang nampak dalam gaya kognitif.

McClelland dkk. (1953) mendefinisikan gaya kognitif adalah suatu dorongan pada seseorang untuk berhasil dalam berkompetisi dengan suatu standar keunggulan tertentu. Standar keunggulan ini dapat berupa prestasi orang lain, tetapi dapat juga berupa prestasi diri sendiri. Ia mengemukakan bahwa gaya kognitif adalah karakter individu yang nampak dalam cara belajar baik dari lingkungan maupun dari pengalaman. Atkinson (dalam Cohen, 1976) membedakan

kan gaya kognitif, yaitu gaya kognitif *field independent* (FI) dan *field dependent* (FD). Kemungkinan berhasil atau gagal dalam konsep gaya kognitif ada dua kecenderungan yaitu kecenderungan mendekati keberhasilan dan kecenderungan menjauhi kegagalan. Gaya kognitif sebagai gaya usaha untuk berhasil dan menganggapnya sebagai dorongan dengan kecenderungan mendekati suatu keberhasilan atau suatu yang berkaitan dengan prestasi. Gaya kognitif seseorang individu ditentukan oleh kedua kecenderungan tersebut. Individu yang bergaya kognitif *Field Independent* (FI) mempunyai kecenderungan untuk mencapai prestasi lebih tinggi dari pada kecenderungannya menghindari kegagalan. Mereka selalu optimis akan berhasil dan cenderung akan mencapai prestasi yang maksimal, sedang individu yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* (FD) lebih cenderung mengantisipasi kegagalan dengan memilih tugas-tugas yang mudah dan sifatnya harus banyak bimbingan. Individu yang mempunyai gaya kognitif *Field Independent* (FI) apabila dihadapkan pada tugas-tugas yang kompleks dan bersifat analisis cenderung melakukannya dengan baik, dan apabila berhasil, antusias untuk melakukan tugas-tugas yang lebih berat lebih baik lagi dan mereka lebih senang untuk bekerja secara mandiri. Gaya kognitif sebagai keinginan untuk mengalami keberhasilan dan peran serta dalam kegiatan dimana keberhasilan bergantung pada upaya dan kemampuan seseorang, (Slavin, 1995). Gaya kognitif seseorang dapat dilihat dari sikap dan perilaku, seperti keuletan, ketekunan, daya tahan, keberanian menghadapi tantangan, dan kegairahan serta kerja keras. Menurut Degeng (2001), gaya kognitif diartikan sebagai keinginan untuk mencapai prestasi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Gaya kognitif memiliki landasan teoritik serta empirik yang kokoh, dan perilaku ini telah banyak diamati pada bidang bisnis, sekolah dan latar lainnya. Kajian Heller dkk. (1992) menyimpulkan ada 6 (enam) karakteristik gaya kognitif yang nampak konsisten ditemukan dalam konteks sekolah yaitu (1) individu yang memiliki FI lebih menyukai terlibat dalam situasi dimana ada resiko gagal. Sebaliknya individu yang memiliki gaya kognitif FD cenderung memilih tugas-tugas mudah, (2) faktor kunci yang memotivasi individu bergaya kognitif FI adalah kepuasan intrinsik dari keberhasilan itu sendiri, bukan pada ganjaran ekstrinsik, seperti uang atau prestise. Individu yang memiliki gaya kognitif FI akan bekerja keras agar berhasil, (3) cenderung membuat pilihan atau tindakan yang realistis, dalam menilai kemampuannya dengan tugas-tugas yang dikerjakan, (4) individu yang memiliki gaya kognitif FI

menyukai situasi dimana ia dapat menilai sendiri kemajuan dan pencapaian tujuannya, (5) individu yang bergaya kognitif FI perspektif waktu jauh ke depan, dan (6) individu yang memiliki gaya kognitif FI tidak selalu menunjukkan rata-rata nilai yang tinggi di sekolah.

Kajian Heller dkk. (1992) individu yang memiliki gaya kognitif FI tidak selalu menunjukkan rata-rata nilai tinggi di sekolah. Sebaliknya menurut McClelland dkk. (1953) bahwa pengaruh gaya kognitif terhadap hasil belajar cukup besar.

Kajian tingkat gaya kognitif dalam penelitian ini terbatas pada tingkat gaya kognitif dimana dapat dilihat dari perilaku subyek, seperti seorang siswa gampang dipengaruhi oleh lingkungannya ataupun sulit dipengaruhi oleh lingkungan dimana siswa itu berada, harapan untuk sukses, bekerja keras, kekhawatiran akan gagal, dan keinginan memperoleh nilai yang tinggi, Robinson (dalam Cohen, 1976).

Mata pelajaran fisika memiliki karakteristik yang kompleks menuntut kemampuan mengembangkan observasi dan eksperimentasi, penguasaan konsep dan saling keterkaitannya untuk diterapkan pada pemecahan masalah. Dengan karakteristik yang kompleks ini merupakan tantangan bagi siswa, sehingga siswa yang memiliki gaya Kognitif *Field Independent* (FI) akan lebih tekun belajar, bekerja keras, berusaha semaksimal mungkin, dan tidak membuang waktu karena merasa tertantang, mereka ingin berprestasi. Bagi siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* (FD) tidak begitu rela untuk melibatkan diri sepenuhnya dalam mengerjakan tugas-tugas yang kompleks, karena takut gagal tidak mau menanggung resiko.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: (1) Apakah ada perbedaan perolehan hasil belajar fisika antara pembelajaran kooperatif model STAD dan pembelajaran klasikal siswa kelas satu SMA GKST Immanuel Palu?, (2) Apakah ada perbedaan perolehan hasil belajar fisika antara siswa-siswa yang bergaya kognitif FI dan siswa-siswa yang bergaya kognitif FD pada kelas satu SMA GKST Immanuel Palu?, dan (3) Apakah ada interaksi antara metode pembelajaran dengan gaya kognitif terhadap hasil belajar fisika siswa kelas satu SMA GKST Immanuel Palu?

METODE

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kuasi eksperimental dengan desain penelitian adalah desain faktorial 2x2. Variabel-variabel yang diteliti adalah (1) variabel bebas yaitu metode pembela-

ajaran yang terdiri dari metode pembelajaran kooperatif model STAD dan pembelajaran klasikal, (2) variabel moderator yaitu gaya kognitif yang dikategorikan atas gaya kognitif FI dan gaya kognitif FD, dan (3) variabel tergantung yaitu hasil belajar fisika. Subyek pada penelitian ini adalah siswa kelas I SMA GKST Immanuel Palu tahun ajaran 2004/2005 dengan jumlah siswa 120 orang. Dari jumlah siswa ini diambil secara random dua kelas siswa-siswa yang memiliki gaya kognitif FI dan siswa-siswa yang memiliki gaya kognitif FD secara berimbang.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data terdiri dari dua yaitu, (a) tes gaya kognitif, dan (b) tes hasil belajar. Instrumen gaya kognitif terdiri dari 18 soal yang berbentuk gambar-gambar yang rumit. Dalam gambar-gambar yang rumit itu ditempatkan gambar yang sederhana. Sebagai jawabannya siswa disuruh mencari gambar yang sederhana itu di dalam gambar yang rumit dengan jalan menebalkan gambar yang sederhana tersebut.

Tes hasil belajar fisika dengan menggunakan 50 soal pilihan ganda yang setelah diujicobakan diperoleh soal yang memenuhi syarat valid dan reliabel sebanyak 36 soal dimana untuk setiap soal terdapat empat kemungkinan jawaban. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terhadap semua data dilakukan uji prasyarat dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas digunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Uji homogenitas menggunakan perangkat analisis *Levene Statistic*. Dari pengujian ternyata bahwa semua kelompok data memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas

Hasil analisis dan pengujian hipotesis terdapat perbedaan perolehan hasil belajar yang signifikan antara siswa-siswa yang memiliki gaya kognitif FI dan siswa-siswa yang memiliki gaya kognitif FD terhadap hasil belajar fisika siswa kelas satu SMA GKST Immanuel Palu. Temuan sebagai hasil dari penelitian ini menunjukkan pula bahwa siswa yang memiliki gaya kognitif FI rerata hasil belajarnya lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki gaya kognitif FD. Jadi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima dan siswa yang memiliki gaya kognitif FI lebih baik hasil belajarnya dari pada siswa yang memiliki gaya kognitif FD.

HASIL

Hasil analisis dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perolehan hasil belajar fisika yang signifikan antara pembelajaran kooperatif dan metode pembelajaran klasikal. Temuan ini membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan

dalam penelitian ini yaitu ada perbedaan perolehan hasil belajar fisika siswa kelas I SMA GKST Immanuel Palu.

Tabel 1. Desain Faktorial 2 X 2 dengan Rerata Hasil Belajar Fisika Berdasarkan Pembelajaran dan Gaya Kognitif

	Pembelajaran		
	Kooperatif	Klasikal	
FI	24,95	21,35	23,15
FD	24,40	18,20	21,30
	24,67	19,82	22,22

Hasil analisis dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada interaksi antara metode pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil belajar fisika. Jadi hipotesis yang diajukan dalam penelitian yaitu ada interaksi antara metode pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil belajar fisika siswa SMA GKST Immanuel Palu ditolak.

PEMBAHASAN

Pengaruh Metode Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Fisika

Hasil analisis dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perolehan hasil belajar fisika yang signifikan antara pembelajaran kooperatif dan metode pembelajaran klasikal. Temuan ini membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada perbedaan perolehan hasil belajar fisika siswa kelas I SMA GKST Immanuel Palu.

Temuan dalam penelitian ini didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya antara lain oleh Heller dkk. (1992) dalam penelitiannya di bidang pendidikan fisika, siswa-siswa dalam kelompok kooperatif mempunyai skor rata-rata lebih tinggi dari pada siswa-siswa dalam kelompok klasikal. Pemecahan masalah dengan kelompok kooperatif lebih baik dari pada seorang siswa terbaik dalam kelompok klasikal. Lundgren (1994), dalam beberapa penelitiannya menunjukkan manfaat pembelajaran kooperatif bagi siswa dengan hasil belajar yang rendah antara lain, meningkatkan pencurahan waktu pada tugas, rasa harga diri menjadi lebih tinggi, memperbaiki sikap terhadap IPA, dan sekolah, memperbaiki

kehadiran, angka putus sekolah menjadi rendah, penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih wajar, perilaku mengganggu lebih kecil, konflik antar pribadi berkurang, sikap apatis berkurang, pemahaman yang lebih mendalam, motivasi lebih besar, hasil belajar lebih tinggi, retensi lebih lama, meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.

Slavin (dalam Arends, 1997) menelaah penelitian-penelitian pada semua tingkat kelas, dan meliputi bidang studi bahasa, geografi, ilmu sosial, sains, matematika, bahasa Inggris, menunjukkan bahwa kelas kooperatif hasil belajar akademik yang signifikan lebih tinggi dibanding dengan kelompok kontrol. Penelitian yang sama oleh Johnson dkk. (1991) dalam meta analisis mengenai pembelajaran kooperatif dengan 158 studi, terungkap bahwa dari delapan model pembelajaran kooperatif, *Learning Together, Akademik Controversy, STAD, TGT, Group Investigation, Jigsaw, TAI, CIRC*, secara signifikan meningkatkan prestasi belajar.

Metode pembelajaran kooperatif memanfaatkan kecenderungan untuk siswa saling berinteraksi. Bagi siswa yang berprestasi tinggi menambah perasaan memiliki, menerima dan ikut berpartisipasi dalam usaha kelompok, lebih jauh dari pada keberhasilan sendiri, meningkatkan tingkat kognitif mereka dalam menjelaskan, berlatih untuk menjadi pemimpin, sebaliknya bagi yang berprestasi rendah, lebih menerima bantuan, dari teman kelompok selain guru, menguntungkan karena mempunyai kesempatan untuk menyaksikan model-model siswa yang mempunyai strategi belajar yang lebih efisien, dan merasa lebih termotivasi untuk mencoba, karena kelompok mereka ingin berhasil Johnson (1991).

Mata pelajaran fisika yang termasuk salah satu pelajaran sains (IPA) mempunyai ciri-ciri dasar dari daur *empirico-logico-verifikasi*. Fisika memiliki karakteristik yang sangat kompleks menuntut kemampuan siswa seperti pemecahan masalah, berfikir kritis, konseptual, dan taat asas. Metode pembelajaran kooperatif dalam upaya meningkatkan prestasi antara lain, siswa akan lebih banyak kesempatan untuk berpartisipasi, memberi dan menerima bantuan dalam menjelaskan dan meningkatkan belajar dalam kelompok, meningkatkan motivasi untuk sukses karena sukses tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk kelompoknya, motivasi yang baik dalam mengerjakan tugas akan membantu perkembangan belajar, siswa tidak terisolasi, siswa diberi lebih banyak tanggung jawab.

Metode pembelajaran kooperatif menggunakan level yang lebih tinggi dalam berfikir. Berinteraksi dengan teman dengan orang lain mendorong

orang untuk membangun kembali pikiran mereka seperti merangkum, menguraikan, dan menjelaskan. Ketidaksetujuan, bila ditangani dengan baik akan membantu dalam kejernihan berpikir dan meningkatkan untuk membangun kembali pengetahuan yang baru. Mendengarkan perspektif orang lain, terutama dalam kelompok yang heterogen, meningkatkan kesadaran bahwa banyak cara pandang, menghargai keberagaman.

Pengaruh Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Fisika

Hasil analisis dan pengujian hipotesis terdapat perbedaan perolehan hasil belajar yang signifikan antara siswa-siswa yang memiliki gaya kognitif FI dan siswa-siswa yang memiliki gaya kognitif FD terhadap hasil belajar fisika siswa kelas satu SMA GKST Immanuel Palu. Temuan sebagai hasil dari penelitian ini menunjukkan pula bahwa siswa yang memiliki gaya kognitif FI rerata hasil belajarnya lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki gaya kognitif FD. Jadi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima dan siswa yang memiliki gaya kognitif FI lebih baik hasil belajarnya dari pada siswa yang memiliki gaya kognitif FD.

Temuan dalam penelitian ini didukung penelitian McClland dkk. (1953) menyatakan seorang yang memiliki gaya kognitif FI lebih baik perolehan belajarnya dibanding dengan yang memiliki gaya kognitif FD.

Dalam rangka belajar di sekolah gaya kognitif terwujud dalam daya penggerak pada siswa, sikap dan perilaku untuk mengusahakan kemajuan dalam belajar dan berprestasi yang maksimal. Siswa yang memiliki gaya kognitif FI keinginan untuk sukses benar-benar berasal dari dalam diri sendiri. Siswa ini tetap bekerja keras baik dalam situasi bersaing dengan orang lain, maupun dalam bekerja sendiri. Siswa yang memiliki gaya kognitif FI suka memilih tugas-tugas yang menantang namun memungkinkan mereka sukses. Siswa yang memiliki gaya kognitif FI untuk memperoleh prestasi baik, dia mencapai sesuai dengan taraf kemampuannya, lebih tekun belajar, bekerja keras, ingin berkompetisi sehingga tidak pernah membuang-buang waktu, pengalaman bersukses meningkatkan usaha untuk sukses lagi dikemudian hari. Sebaliknya siswa yang memiliki gaya kognitif FD untuk berprestasi baik tidak begitu rela untuk melibatkan diri sepenuhnya dalam mengerjakan tugas belajar yang dihadapinya. Pada siswa yang bergaya kognitif FI berusaha secara maksimal, ukuran mengenai prestasi banyak ditentukan oleh usaha mereka sendiri ataupun belajar de-

ngan teman-teman. Siswa yang memiliki gaya kognitif FD dengan mudah dipengaruhi oleh lingkungannya, baik lingkungan belajarnya maupun lingkungan hidupnya, ingin menghindari kegagalan dan bersamaan dengan itu memiliki aspirasi yang tidak realistis, menentukan target yang sebenarnya terlalu rendah atau terlalu tinggi untuk mencari jaminan tidak akan mengalami kegagalan. Siswa yang memiliki gaya kognitif FI memiliki harapan untuk sukses dan bekerja secara mandiri, tidak mudah dipengaruhi oleh lingkungannya sehingga selalu mau belajar.

Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Fisika

Pada pembahasan-pembahasan sebelumnya dikemukakan bahwa dengan metode pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar demikian dengan pembelajaran secara klasikal dengan suasana kompetitif akan mendorong siswa untuk termotivasi belajar. Sehingga penelitian ini mengangkat hipotesa ada interaksi antara metode pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil belajar fisika siswa kelas satu SMA GKST Immanuel Palu.

Hasil analisis dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada interaksi antara metode pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil belajar fisika. Jadi hipotesis yang diajukan dalam penelitian yaitu ada interaksi antara metode pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil belajar fisika siswa SMA GKST Immanuel Palu ditolak.

Interaksi dalam penelitian ini diartikan adalah, kerjasama dua variabel bebas atau lebih dalam mempengaruhi suatu variabel terikat. Interaksi terjadi manakala suatu variabel bebas memiliki efek-efek yang berbeda terhadap suatu variabel terikat pada berbagai tingkat dari suatu variabel bebas lainnya. Dalam penelitian ini terungkap bahwa tidak ada interaksi, ini berarti bahwa metode pembelajaran bekerja sendiri-sendiri mempengaruhi hasil belajar, demikian juga dengan gaya kognitif bekerja sendiri-sendiri terhadap hasil belajar. Atau dengan kata lain metode pembelajaran kooperatif dan metode pembelajaran klasikal membawa suatu akibat terhadap hasil belajar fisika siswa kelas satu SMA GKST Immanuel Palu apapun juga tingkat gaya kognitifnya. Demikian dengan gaya kognitif, gaya kognitif FI dan gaya kognitif FD membawa suatu akibat terhadap hasil belajar siswa kelas satu SMA GKST Immanuel Palu apapun juga metode pembelajarannya.

Belajar merupakan hal yang kompleks. Belajar merupakan proses internal yang melibatkan ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Karakteristik siswa begitu sangat kompleks meliputi antara lain intelegensi, sikap, gaya belajar, gaya kognitif, gaya berfikir, motivasi dan lain-lain.

Gaya kognitif hanyalah salah satu bagian dari sekian banyak karakter, sehingga kalau interaksi belum nampak dalam penelitian ini, itu adalah suatu hal yang dapat dimaklumi, masih memerlukan pengkajian lebih mendalam dengan memasukkan variabel-variabel lain sebagai variabel kovarian atau mengeliminasi variabel-variabel tersebut dalam penelitian. Demikian dengan metode pembelajaran, begitu banyaknya model-model pembelajaran dan memang harus diakui bahwa tidak ada ketentuan yang pasti mengenai metode pembelajaran yang cocok untuk satu mata pelajaran tertentu dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Proses belajar itu sendiri merupakan suatu sistem pembelajaran yang secara otomatis terjadi dalam diri seseorang. Tugas pendidik adalah bagaimana membelajarkan seseorang dengan kualitas yang baik dari saat ke saat yang pada gilirannya akan meningkatkan mutu pendidikan yang bermuara pada peningkatan sumber daya manusia yang mampu hidup di era persaingan yang bersifat global.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ada perbedaan perolehan hasil belajar fisika yang signifikan antara pembelajaran kooperatif model STAD dan pembelajaran klasikal terhadap hasil belajar fisika siswa kelas satu SMA GKST Immanuel Palu. Metode pembelajaran kooperatif lebih unggul dari pada metode pembelajaran klasikal dalam mempengaruhi hasil belajar fisika.

Ada perbedaan perolehan hasil belajar fisika yang signifikan antara siswa-siswa yang bergaya kognitif FI dan siswa-siswa yang bergaya kognitif FD terhadap hasil belajar fisika siswa kelas satu SMA GKST Immanuel Palu. Siswa-siswa yang bergaya kognitif FI hasil belajarnya lebih tinggi daripada siswa-siswa yang bergaya kognitif FD.

Tidak ada interaksi antara metode pembelajaran (metode pembelajaran kooperatif dan metode pembelajaran klasikal) dan gaya kognitif (gaya kognitif FI dan gaya kognitif FD) terhadap hasil belajar fisika siswa kelas satu SMA GKST Immanuel Palu. Metode pembelajaran (metode pembelajaran kooperatif dan metode pembelajaran klasikal) membawa suatu akibat terhadap hasil belajar fisika apapun juga

tingkat gaya kognitif siswa. Gaya kognitif (gaya kognitif FI dan gaya kognitif FD) membawa suatu akibat terhadap hasil belajar fisika apapun juga metode pembelajarannya.

Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, berikut dikemukakan saran dengan maksud agar dapat dijadikan acuan dalam perumusan kebijakan baik pada tingkat pimpinan maupun pada praktisi pendidikan di sekolah dalam mengambil tindakan yang tepat dalam menangani masalah-masalah pembelajaran, baik pada tingkat sekolah maupun pada tingkat daerah yang pada gilirannya meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu modal pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi akademik, kecakapan sosial, dan kecakapan komunikasi. Siswa menjadi lebih aktif, aktivitas belajar menyenangkan dan menggairahkan. Pembelajaran kooperatif dapat dilaksanakan pada semua bidang studi, pada semua tingkatan dan level. Sehingga kepada praktisi pembelajaran perlu memikirkan untuk menerapkan pembelajaran kooperatif di sekolah. Bagi

para pemula baik siswa maupun guru disarankan untuk memulai dengan model STAD. Karena STAD adalah model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan mudah dilakukan.

Gaya kognitif adalah salah satu karakteristik siswa yang perlu mendapat perhatian bagi para praktisi pendidikan di sekolah. Bagi siswa yang memiliki gaya kognitif FI berikanlah tugas-tugas yang menantang namun memungkinkan untuk sukses, mulailah dengan tugas-tugas yang sedang. Bagi siswa yang memiliki gaya kognitif FD berikanlah motivasi terutama dalam hal tujuan belajar di sekolah, mulailah dengan tugas-tugas yang mudah. Peningkatan kualitas belajar bukan merupakan kegiatan yang insidental yang hanya dilakukan sekali setahun, melainkan harus merupakan suatu proses yang berkesinambungan, proses terus-menerus pada suatu kegiatan pembelajaran.

Tidak ada ketentuan yang pasti tentang cara atau metode pembelajaran yang paling tepat digunakan. Tepat tidaknya suatu metode baru terbukti dari hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arends, R.I. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York: McGraw-Hill.
- Berg, E. 1991. *Miskonsepsi Fisika dan Remediasi*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Brooks, J.G & Brooks, M.G. 1993. *In Search of Understanding: The Case For Constructivist Classrooms*. Alexandria, Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Cohen, L. 1976. *Educational Research in Classrooms and Schools*. New York: Happer & Row.
- Degeng, I.N.S. 2000. *Pokok Pikiran Revolusi Belajar dan Pembelajaran. Penumbuhan Kunci Keunggulan SDM di Era Kesemerawutan Global*. Makalah Seminar, Pacitan 23 Juli.
- Degeng, I.N.S. 2001. *Kumpulan Bahan Pembelajaran*. Malang: LP3 UM.
- Dembo, N.H. 1981. *Teaching of Learning: Applying Educational Psychology in the Classroom*. California: Good Year Pub. Company. Inc.
- Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas.
- Druxes, H. 1995. *Kompedium Didaktif Fisika*. Jakarta: Depdikbud.
- Heinich, J. 2002. *Insructional Media*. New York: John Wiley & Sons.
- Heller, P. 1992. *Teaching Problem Solving through Cooperative Grouping. Part 1: Group versus Individual Problem Solving*. New York: McGraw--Hill.
- Johnson, C.E. 1991. *Learning Together and Alone, Cooperative, Competitive and Individualistic Learning*. Boston: Allyn and Bacon.
- Lie, A. 2000. *Metode Pembelajaran Gotong Royong*. Surabaya: CV. Citra Media.
- Lundgren, L. 1994. *Cooperative Learning in Science Classroom*. New York: McGraw-Hill.
- McClelland, D.C. 1953. *The Achievement Motive*. New York: Applelon Century Crofts.
- Slavin, R.E. 1994. *Educational Psychology, Theory and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Slavin, R.E. 1995. *Cooperative Learning Research, Theory and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Suparno, P. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanasius.